

Covid 19, Penghalang Tatap Muka Langsung antara Dosen dan Mahasiswa

by Zaini Fasya

Submission date: 25-May-2022 09:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1843978169

File name: Kuliah_Daring.pdf (2.74M)

Word count: 2639

Character count: 16541

Kuliah Daring

di Tengah Covid-19
dari Berbagai Perspektif



Kuthuddin Aibak, Naibin, Bobby Rachman Santoso, Luluk Indarti, Refki Rusyadi, Darisy Syafaah, Nanang Purwanto, Mochamad Chobir Sirad, Nita Agustina, Nurlaila Eka Erfiana, Mochsun Rifauddin, Indah Komsiyah, Zaini Fasya, Muhamad Mustofa Ludfi, Nurul Chojimah, Budi Harianto, Mohamad Jazeri, Oktavia Winda Lestari, Didin Wahyudin, M. Muntahibun Nafis, Nur Fadhilah, Sokip, As'aril Muhajir, Ashima Faidati, Ainun Nikmati Laily, Ubaidillah, Rizqa Ahmadi, Mochamad Arif Faizin, Ahmad Fahrudin, Nursamsu, Luthfi Ulla Ni'amah

***KULIAH DARING
DI TENGAH COVID-19
DARI BERBAGAI
PERSPEKTIF***

Penulis:

Kutbuddin Aibak, Naibin, Bobby Rachman Santoso,
Luluk Indarti, Refki Rusyadi, Darisy Syafaah,
Nanang Purwanto, Mochamad Chobir Sirad, Nita Agustina
Nurlaila Eka Erfiana, Machsun Rifauddin,
Indah Komsiyah, Zaini Fasya, Muhamad Mustofa Ludfi,
Nurul Chojimah, Budi Harianto, Mohamad Jazeri,
Oktavia Winda Lestari, Didin Wahyudin,
M. Muntahibun Nafis, Nur Fadhillah, Sokip, As'aril Muhajir,
Ashima Faidati, Ainun Nikmati Laily, Ubaidillah,
Rizqa Ahmadi, Mochamad Arif Faizin, Ahmad Fahrudin,
Nursamsu, Luthfi Ulfa Ni'amah



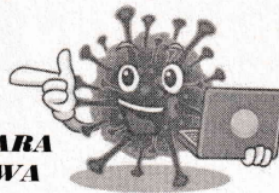
DAFTAR ISI

Kata Pengantar 1	iii
Daftar Isi	v
Problematika Pembelajaran Daring 3	9
Oleh : Kutbuddin Aibak	
'Pandemi' Daring 1	17
di Tengah Keterbatasan Paket Data 1	
Oleh: Naibin	
Aktualisasi Kuliah Daring di Tengah Pandemi Covid-19	25
Oleh: Bobby Rachman Santoso	
Corona, Daring dan Paket Data 3	31
Oleh : Luluk Indarti	
Pandemi Covid-19 dan Lompatan Tradisi	39
Oleh : Refki Rusyadi	
Serba- Serbi Kuliah Daring	47
Oleh : Darisy Syafaah	
Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan IPA Via Google Classroom	55
Oleh : Nanang Purwanto	
Kuliah Daring Mengubah Paradigma Melalui Teknologi	63
Oleh: Mochamad Chobir Sirad	
Catatan Kecil di Tengah Pandemi 4	71
Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana	
Kuliah Daring: Kemampuan Literasi Informasi Diuji	79
Oleh: Machsun Rifauddin	

Kuliah Daring dan Work From Home di Masa Pandemi Corona.....	87
Oleh: Indah Komsiyah	
Covid-19, Penghalang Tatap Muka Langsung Antara Dosen dan Mahasiswa.....	93
Oleh : Zaini Fasya	
Daring dan Rindu di Saku Kemeja.....	103
Oleh : Muhamad Mustofa Ludfi	
Merdeka Berkinerja di Tengah Corona	111
Oleh: Nurul Chojimah	
Ketika Kuliah Daring di Musim Corona.....	117
Oleh: Budi Harianto	
Bahasa yang Viral di Tengah Wabah Covid-19	125
Oleh: Mohamad Jazeri	
Kabar Dari Thailand Tentang KKN di Tengah Covid-19	133
Oleh: Oktavia Winda Lestari	
Sambat-Sambat yang Menghambat Kuliah Daring.....	143
Oleh: Didin Wahyudin	
Covid-19 Membawa Budaya Baru.....	149
Oleh : Muhammad Muntahibun Nafis	
Jaga Jarak dan Kuliah Daring.....	159
Oleh: Nur Fadhillah	
Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19	165
Oleh: Sokip	

Keniscayaan Kuliah Daring di IAIN Tulungagung	175
Oleh: As'aril Muhajir	
Awalnya Bingung Memulai Daring.....	181
Oleh: Ashima Faidati	
Botani Phanerogamae pada Masa Pandemi Covid-19.....	187
Oleh : Ainun Nikmati Laily	
Kuliah Daring; Diseminasi Teknologi dan Kemanfaatan Ekologi.....	195
Oleh: Ubaidillah	
Belajar dari Corona; Refleksi Akademik di Tengah Pandemi	203
Oleh: Rizqa Ahmadi	
Gegap Gempita Kuliah Daring	211
Oleh: Mochamad Arif Faizin	
Doa, Daring, dan Hikmah.....	217
Oleh: Ahmad Fahrudin	
Tantangan dan Solusi Pembelajaran Virtual Saat Pandemi Covid-19	223
Oleh: Nursamsu	
Kuliah & Dakwah di Tengah Wabah Corona	229
Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah	

**COVID-19.
PENGHALANG TATAP
MUKA LANGSUNG ANTARA
DOSEN DAN MAHASISWA**



OLEH : ZAINI FASYA¹

*"Bolehlah kiranya kuliah daring dilakukan beberapa saat seperti terjadi wabah atau halangan lain yang mengharuskan kuliah jarak jauh tetapi jika perkuliahan daring akan berlangsung cukup lama maka ada persoalan-persoalan **psikis-humanitis** yang tidak bisa diperankan antara dosen dan mahasiswa dan juga tidak bisa digantikan perannya oleh teknologi semacam laptop dan gadget secanggih apapun."*

Seputar Covid-19

Artikel ini ditulis ketika tiga pekan sudah semenjak Indonesia dianda musibah besar dan menakutkan. Musibah itu bernama Corona Virus Disease 2019 atau populer disebut Covid-19 yang bermula dari Kota Wuhan China dan menyebar ke penjuru dunia serta diumumkan oleh WHO sebagai pandemi di seluruh penjuru bumi.

¹ Penulis S1 di IAIN "SA": Fakultas Tarbiyah Tulungagung. Lulus tahun 1994, PPS UNISMA : Angkatan Tahun 2000/2001 Yudisium Bulan September 2003. Memperoleh gelar doktor pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yudisium tahun 2017 dengan tema : Pengembangan Diri Anak Di Madrasah (Studi Pembinaan Bakat Dan Minat Siswa). Kini menjabat sebagai Kaprodi S2 Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) 2018 s/d sekarang. Memiliki moto **Menjalin Komunitas dengan Ketulusan Rajin Silaturahmi Dan Merekatkan Persaudaraan Temukan Jati Dirimu Dengan Mendekatkan Diri Pada Allah SWT.**

Kuliah Daring di Tengah Covid-19

Virus ini sebenarnya sudah ada sebelumnya, namun tatkala itu keberadannya tidak menyita perhatian publik, karena memang tidak terlalu berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan manusia. Namun, akhir-akhir ini keberadaan corona menjadi perhatian besar, karena berhasil melumuhkan Kota Wuhan di China. Kota yang menjadi basis laboratorium penelitian virus paling maju di China yang dikenal dengan Wuhan Institut Of Virology (m.liputan6.com) diduga kuat menjadi sarang sumber kemunculan virus ini kemudian menyebar secara global dari orang ke orang yang bersinggungan dalam suatu wilayah sampai dengan mancanegara, bahkan lintas benua. Walaupun ada banyak pendapat yang saling bertolak belakang mengenai kemunculan virus ini; mulai dari kebiasaan memakan hewan-hewan liar yang tidak sewajarnya dikonsumsi, seperti Kelewar, Tikus dan Ular. Hewan yang terus-menerus dikambinghitamkan oleh media massa dan opini publik meskipun ada dugaan lain bahwa China memproduksi Virus Corona itu untuk kepentingan memusnahkan Uyghur tetapi mengalami kebocoran di Wuhan ([warta.berita.com](http:// warta.berita.com)).

Persepsi itupun dibuktikan oleh adanya beberapa hasil riset salah satunya adalah *Research Center for Zoonosis Control (RCZC)*, Hokkaido University, Jepang. Dalam penelitian tersebut ditemukan ada enam jenis virus baru pada kelelawar buah dengan sampel beberapa provinsi di Indonesia, virus itu antara lain *Coronavirus, bufavirus, polyomavirus, alphaherpesvirus, paramyxovirus dan gammaherpesvirus* (kompas.com). Pada siklus kehidupan Kelelawar sangatlah bermanfaat untuk keseimbangan alam terutama pada penyemaian buah-buahan, tetapi bila dikonsumsi dalam jumlah besar dan terus menerus maka akan mengakibatkan timbulnya virus yang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Namun argumentasi itu masih saja menyisakan pertanyaan dan kesangsian besar yang terselip pada

realita yang ada di belahan bumi yang lain. Di Indonesia misalnya, kebiasaan memakan hewan liar termasuk kelelawar, sebenarnya sudah sejak lama dan turun temurun disuatu daerah bahkan menjadi tradisi suku tertentu sebut saja Pasar Exstrim Tomohon Sulawesi Utara. Namun anehnya, virus ini tidak muncul pertama kali di Indonesia, melainkan di Kota Wuhan China.

Sampai dengan sekarang pada saat artikel ini ditulis, berdasar informasi dari website resmi penanganan corona pemerintah Indonesia (Covid19.go.id). Jumlah global pasien positif terjangkit virus ini mencapai 1.282.931 dan sebanyak 72.774 total pasien meninggal dunia. Di Indonesia sendiri, kasus ditemukan terkonfirmasi sudah mencapai 2.956 orang, korban meninggal sebanyak 240 dan kemungkinan besar akan terus bertambah, mengingat akumulatif kasus terkonfirmasi belum mengalami penurunan.

Saat kasus ini viral dan eksis di Tiongkok, heboh di Italia, Negara USA dan Inggris dikabarkan melampui jumlah dari negara asal virus. Indonesia seakan-akan meremehkan virus ini dengan berbagai "*lelucon atau meme*" yang bersebaran di media sosial, tidak disiplin seruan pemerintah yang berdalih sosial, ekonomi dan agama bahkan politik. Ada yang mengatakan "orang kumpul niat baik kok tidak boleh, Salaman perintah dan sunnah Nabi kenapa dilarang, muncul antikeamanan, antipemerintah, penolakan jenazah corona sampai dengan aksi vandalisme yang melakukan provokasi: saatnya membakar, saatnya merampok dan lain sebagainya". Ditambah lagi dengan beberapa persepsidan pernyataan publikfigur yang tidak terlalu mempermasalahkan dan menganggap virus ini termasuk penyakit yang bisa sembuh dengan sendirinya, tanpa disertai langkah antisipatif terhadap kondisi tersebut, hingga pada



Kuliah Daring di Tengah Covid-19

akhirnya virus corona mewabah dan hampir seluruh wilayah provinsi di Indonesia sudah masuk kategori *Red Zone*.

Berbagai uji laboratorium di semua negara berupaya untuk menemukan vaksin untuk menangkal virus ini, artinya sampai saat ini belum ada obat penangkal yang mampu menyembuhkan pasien covid-19. Kementerian kesehatan dan berbagai lembaga kesehatan, hanya bisa menghimbau untuk senantiasa menjaga sistem imun tubuh, berpola hidup sehat, menghindari kontak langsung dan menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan, sebagai upaya preventif penyebaran covid-19. Sementara pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan sosial (*physical & social distancing*) yang tetap berdiam diri di rumah, menggunakan masker apabila bepergian dan *work form home* (WFH). Beberapa himbauan tersebut merupakan instrumen pelaksanaan PSBB dan beberapa aspek lain didalamnya sebagai upaya penekanan penyebaran lebih luas.

Regulasi Daring di tengah Covid19

Sejarah wabah pandemi Covid19 di Indonesia dimulai sejak pemerintah mengumumkan dua WN Jepang berusia 31 tahun dan ibunya 64 tahun yang dinyatakan positif terjangkit virus coronapada tanggal 2 Maret 2020 (kompas.com). Pada perkembangan selanjutnya akhirnya pemerintah mengambil langkah serius terhadap virus ini dengan diterbitkannya Kepres Nomor 7 Tahun 2020 tentang pembentukan Gugus Tugas percepatan penanganan Covid-19 yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Maret 2020 yang bertujuan antara lain ; 1) Meningkatkan ketahanan Nasional, 2) Mempercepat penanganan Covid melalui sinergi kementerian atau lembaga dan pemerintah daerah, 3) Meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran covid-19, 4)

Meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, dan 5) Mendeteksi dan merespon terhadap covid-19.

Implementasi Kepres ini diikuti oleh kebijakan dilingkungan kementerian, lembaga dan instansi vertikal. Misalnya Menteri pendidikan mengeluarkan surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan corona virus disease 19 pada satuan pendidikan yang kemudian diperbaharui dengan surat edaran nomor 36962/MPK. A/ HK/ 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Surat edaran tersebut ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Pimpinan Perguruan Tinggi dan Kepala Sekolah seluruh Indonesia.

Kemementrian agama mengeluarkan surat edaran nomor 697/03/2020 yang ditetapkan pada tanggal 26 Maret 2020 ditandatangani oleh Plt. Direktur Jendral Pendidikan Islam, Kamarudin Amin. Surat edaran tersebut merupakan perubahan atas edaran Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 657/03/2020 tentang upaya pencegahan penyebaran covid-19 di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama islam yang salah satu isi penegasannya menghimbau kepada seluruh perguruan tinggi baik swasta maupun non swasta untuk melaksanakan proses perkuliahan dengan sistem daring sampai dengan akhir perkuliahan semester genap 2020. Himbauan tersebut diteruskan kepada masing-masing perguruan tinggi se-Indonesia. Di IAIN Tulungagung melalui instruksi rektor institut agama islam negeri tulungagung nomor 141 tahun 2020 yang ditandatangani oleh rektor pada 20 maret 2020, tentang larangan melakukan kegiatan akademik dan kemahasiswaan untuk mencegah penyebaran corona virus disease 2019 (covid-

Kuliah Daring di Tengah Covid-19

19) yang berisi himbauan untuk tidak melakukan kegiatan akademik apapun di kampus, mahasiswa dilarang memasuki area kampus, kegiatan kemahasiswaan untuk sementara ditiadakan, dan sistem belajar menggunakan daring.

Berdasarkan keputusan pemerintah mulai dari Kepres sampai dengan kementerian dan dibawahnya tak terkecuali dalam lingkup pendidikan perguruan tinggi yakni instruksi Rektor, pengumuman dan himbauan dapat diambil garis besar bahwasannya sistem perkuliahan yang berlaku sebelumnya harus dirubah menjadi sistem daring atau belajar melalui jaringan dari rumah secara on line, dalam istilah lain disebut dengan *Daring & Work From Home* dengan segenap ketentuan yang menyertainya. Usaha tersebut dinilai mampu untuk menghambat pergerakan penularan virus, menghindari perkumpulan massa ataupun kontak secara langsung. Perubahan tersebut pasti sangat berdampak pada proses perkuliahan mulai dari persoalan teknis perkuliahan maupun interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Dampak yang ditimbulkan sangatlah besar sebab beberapa unsur penting dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan tidak dapat terpenuhi hanya melalui sistem daring.

Interaksi Langsung Yang Terpasung

Proses perkuliahan yang biasanya dilakukan bertatap muka langsung antara dosen dengan mahasiswa, harus digantikan dengan sistem daring dan berhadap-hadapan langsung antara mesin dengan mesin bukan manusia dengan manusia. Memang itu adalah solusi yang terbaik untuk tetap melanjutkan perkuliahan, namun dengan sistem daring tersebut pastilah terdapat problem dalam proses perkuliahan. Bolehlah kiranya kuliah daring dilakukan beberapa saat seperti terjadi wabah atau halangan lain yang mengharuskan kuliah jarak jauh tetapi jika

perkuliahan daring akan berlangsung cukup lama maka ada persoalan-persoalan *psikis-humanitis* yang tidak bisa diperankan antara dosen dan mahasiswa yang tidak bisa dilakukan juga oleh teknologi semacam laptop dan gadget secanggih apapun.

Banyak aspek yang menyebabkan problem dalam perkuliahan sistem daring, diantaranya adalah sistem yang belum tertata secara rapi, ada yang masih belum familier baik dosen dan mahasiswa, belum siap terhadap kondisi-kondisi darurat, minimnya jaringan bahkan masih terdengar sanyup-sanyup paket datanya habis. Sistem perkuliahan normal misalnya ; berjalan dengan presentasi, diskusi dan penyampaian materi oleh dosendengan hikmat, canda ria penuh tawa akan lebih efektif dan mengena. Sementara perkuliahan melalui daring, banyak meringkas semua kebiasaan akademik dan hilangnya pendekatan kemanusiaan, baik bersumber dari dosen maupun mahasiswa. *Missing* komunikasi dan gagal paham antar pengguna daring, menyebabkan proses perkuliahan daring kurang atau bahkan gagal mencapai tujuan dari pendidikan secara sempurna. Sistem tatap muka yang berjalan dengan penuh percakapan dan canda tawa yang lepas dan suka cita harus hilang digantikan oleh chat yang dapat menimbulkan *miss perception*.

Memang perkembangan teknologi saat ini sudah jauh semakin canggih. Hal itu dibuktikan dengan banyak aplikasi yang menawarkan media untuk bertatap muka secara online, dan sangat efektif tatkala digunakan dalam beberapa hal, namun penulis berpandangan inisiatif pembelajaran via daring tersebut sangatlah jauh dari unsur mendidik dan mengasuh dalam proses pendidikan. Bagaimanapun juga, pendidikan tidak hanya sekadar tukar pikiran dan informasi antara pendidik dan peserta didik, melainkan lebih jauh daripada itu, dimana proses

keberlangsungannya akan melibatkan aspek emosional setiap personal, sehingga pendidikan dengan sistem daring bisa sebagai alternatif tukar informasi namun tidak dengan saling menukar *sense of emotional*. Sedangkan adanya *sense of emotional* itu merupakan salah satu yang menjadi faktor utama keberhasilan proses pendidikan.

Hal ini secara tidak langsung selaras dengan teori hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow (*George Boeree, 2007*) dimana manusia akan sampai pada tahapan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri secara personal, manakala masing-masing kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Sementara *sense of emotional* sendiri berada pada tahapan kebutuhan *love needs* yang di dalamnya mencakup; cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki yang berlaku dalam ruang lingkup keluarga, pasangan hidup, teman sejawat dan anak-anak. Atas dasar pijakan ini pula, maka dapat dikatakan bahwa anak didik yang tahapan *love needs* personal tidak terpenuhi, secara personal anak didik tidak akan mendapatkan penghargaan dari orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mandiri, tidak mendapatkan kehormatan dan apresiasi dari luar dirinya.

Selain itu, tidak terpenuhinya tahapan *love needs* ini juga berakibat fatal pada terabaikannya kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang meliputi; moralitas, kreativitas, spontanitas, mampu menerima realitas kehidupan, mampu memecahkan problematika kehidupan secara mandiri dan adanya vitalitas dalam memandang kontinuitas kehidupan yang telah dianugerahkan.

Kesimpulan

Merebaknya covid-19 ini telah merekonstruksi kebiasaan yang telah mapan di ruang publik. Sebagai dampaknya, mau

tidak mau umat manusia dituntut untuk adaptasi kembali dengan kebiasaan yang benar-benar berbeda dalam berbagai ranah interaksi sosial. Tak terkecuali, turut mengubah kebiasaan secara sistemik yang berlangsung dalam dunia pendidikan dengan memaksimalkan kecanggihan teknologi. Proses pembelajaran kuliah daring seperti sekarang berjalan bisa jadi abad ini merupakan puncak pemanfaatan jaringan online di seluruh dunia. Kebijakan yang dipandang efektif dan efisien namun sejatinya telah banyak mereduksi siklus pembelajaran dan pendidikan secara normal yang telah merenggut sentuhan pendekatan *psikis-humanitis* atau penulis sebut sebagai tatap muka langsung yang tergadaikan *Murtahanun Bil Corona*. Dengan demikian menjadi motivasi kita bersama untuk bangkit dari keterpurukan dan mendobrak kebiasaan lama agar Covid19 hilang dari muka bumi sehingga tercapainya kembali kehidupan yang normal, hubungan yang normal dan proses pendidikan yang kembali sebagaimana mestinya sebab tidak ada cara lain lagi untuk mendapatkan ruh pendidikan selain kontak emosional antara dosen dan mahasiswa. Namun demikian pandemi covid-19 secara langsung mendidik umat manusia untuk senantiasa mensukuri karunia Allah, menjaga kesehatan, kedisiplinan dan kebersihan diri, membuka cakrawala tali kasih kekeluargaan serta meningkatkan vitalitas hidup.

Covid 19, Penghalang Tatap Muka Langsung antara Dosen dan Mahasiswa

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

4 %

PUBLICATIONS

3 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.whiterose.ac.uk

Internet Source

2 %

2

bigfoot.morphos-team.net

Internet Source

1 %

3

[ftp.cbi.pku.edu.cn](ftp://cbi.pku.edu.cn)

Internet Source

1 %

4

www.scribd.com

Internet Source

1 %

5

revtekindonesia.wordpress.com

Internet Source

<1 %

6

Submitted to Seoul Venture University

Student Paper

<1 %

7

[ftp.san.ru](ftp://san.ru)

Internet Source

<1 %

8

ar.scribd.com

Internet Source

<1 %

9

indeksnews.com

Internet Source

<1 %

10

instatools.online

Internet Source

<1 %

11

www.famema.br

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On